BAB III

PENAFSIRAN SURAT AN-NISĀ' AYAT 86

A. Surat al-Nisā' ayat 86

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا ٨٦

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.[2]

B. Mufradāt Lughawī (Kosakata Bahasa)

Ada banyak karya tafsīr yang menjelaskan tafsīr mufradat surat al-Nisā' ayat 86 ini. Diantara kitab-kitab tersebut dalam skripsi ini digunakan kitab tafsīr al-Munīr dan al-Qur'ān dan Tafsirnya karangan Kementerian RI (DEPAG) sebagai Rujukan untuk mufradāt al-lughawiyah (kosakata bahasa). Sebagai pertimbangan karena kitab tafsīr al-Munīr karangan Wahbah Zuhailiy ini memiliki keluwesan makna.

بِتَحِيَّةٍ : kata بِتَحِيَّةٍ ini Masḍar (asal) dari kata حَيَّاةٌ yang berarti kehidupan. *Ḥayyākallāh* (Semoga Allah memberikan untukmu kehidupan) atau *Salāmun 'alaikum* , dan *al-taḥiyyat* makna

[1]al-Qur'ān., [4]:86
[2]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aslinya itu berupa do'a untuk kehidupan, kemudian dijadikan do'a untuk kebaikan di pagi dan sore hari, dan menjadi syari'at (ajaran) penghormatan orang islam, yaitu "Assalāmu 'alaikum" yang mengadung arti kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan.

أَوۡ رُدُّوهَآ : atau balaslah (penghormatan) tersebut dengan yang serupa.

حَسِيبًا :Memperhitungkan atas segala sesuatu (amal), maka akan dibalas kepadanya, dan mencukupi atas segala apa yang diperbuatnya.[3]

Secara etimologis, *taḥiyyah* berarti menghormati atau penghormatan. *Taḥiyyah* maṣdar dari kata *ḥayya*. Akar katanya *Ḥayāt* yang artinya kehidupan. Sebelum Islam, orang Arab menyapa temannya dengan perkataan *ḥayyakallāh*, artinya mudah-mudahan Allah memberimu keselamatan. Kata ini mengandung penghormatan *(taḥiyyah)* dianggap do'a, karena *taḥiyyah* bisa menjadi sebab kehidupan baik di dunia dan di akhirat تَحِيتُ الله yang dibaca ketika tasyahud.

Setelah islam datang, ucapan penghormatan tersebut diganti dengan *Assalamu'alaikum*. Ucapan pengganti ini lebih sempurna, karena kehidupan yang tidak dibarengi keselamatan tidak berarti apa-apa. *Taḥiyyah* merupakan praktek bermasyarakat yang sangat mulia dan dianjurkn oleh Islam. Karena *taḥiyyah*

[3]Wahbah Zuhailiy, *Tafsīr al-Munīr*, Juz.5-6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1991), 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan sikap saling menghargai diantara sesama. Malah, karena pentingnya sikap saling menghormati itu, Islam mewajibkan kepada kita untuk menjawab *taḥiyyah* yang diberikan orang lain, dengan *taḥiyyah* yang lebih bagus atau minimal sepadan. Dalam Islam, salah satu cara untuk memberikan *taḥiyyah* adalah mengucapkan salam, "*Assalamu'alaikum*".[4]

C. Munāsabah Ayat (Korelasi ayat)

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menyinggung tentang ganjaran bisa menjadi perantara kebaikan, serta mengancam yang menjadi perantara keburukan. Menjadi perantara kebajikan menciptakan hubungan yang harmonis.

Surat al-Nisā' ayat 86 ini mengajarkan bagaimana cara lain untuk menjalin hubungan yang lebih akrab lagi, yaitu salah satunya dengan membalas penghormatan dengan yang sama atau lebih baik.[5]

Menurut Al-Biqā'i, beliau menghubungkan ayat 86 dari surat al-Nisā' dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 86 menyatakan bahwa karena yang memberikan syafaat buruk, maka wajar untuk dijauhi. Bukan saja dengan perbuatan, tapi juga dengan ucapan. Dari surat al- Nisā' ini dijelaskan bahwa ucapan salam saat bertemu, apalagi menjawab ucapan salam tidak termasuk bagian dari apa yang dinamai *syafa'at* (pertolongan). Al-Biqā'i disini menyimpulkan bahwa ayat ini berpesan bahwa pasti suatu ketika kamu akan mendapatkan kedudukan terhormat sehingga ada yang menyampaikan ucapan

---

[4]Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 226.
[5]M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, Vol.2 (Bandung: Mizan, 1998), 537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghormatan kepada kamu, dan karena ini bukan bagian dari syafaat, maka *apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan*, baik dalam bentuk ucapan maupun perlakuan atau pemberian hadiah dan semacamnya *maka balaslah* dengan segera- sebagaimana dipahami dari huruf (ف) pada kata (فَرُدُّوْهَا) *faruddūhā* - *penghormatan itu dengan yang lebih baik*, yaitu dengan cara melebihkannya atau meningkatkan kualitasnya atau balaslah dengan yang serupa tidak berlebih dan tidak berkurang. *Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu* termasuk tata cara dan kualitas balasan salam atau penghormatan.[6]

D. Tafsir Ayat

Penafsiran dalam al-Qur'ān dan tafsirannya, karya Kementerian agama (DEPAG) ayat ini menjelaskan tentang membalas salam, Seseorang harus membalas penghormatan yang diberikan kepadanya berupa salam yang diterimanya dengan balasan yang setimpal atau dengan cara yang lebih baik. Balasan yang setimpal atau yang lebih baik dapat berbentuk ucapan yang menyenangkan atau dengan suara yang lemah lembut atau dengan gerak- gerik yang menarik hati, memperhatikan kehidupan dalam menegakkan sopan santun dan memperkuat hubungan persaudaraan antara mereka.[7]

Allah memperhatikan segala sesuatu, termasuk memperhatikan kehidupan manusia dalam menegakkan sopan santun yang bisa memperkuat hubungan persaudaraan antara sesama.

---

[6]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol.2., 537
[7]Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 2., 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan ayat ini, terdapat hadis-hadis yang menjelaskan tentang etika salam yaitu:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ: اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ :((يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلىَ الْمَاشِي, وَالْمَاشِي عَلىَ الْقَاعِدِ, وَالْقَلِيْلُ عَلىَ الْكَثِيْرِ)) ((وَالصَّغِيْرُ عَلىَ الْكَبِيْرِ)) . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dari Abū Hurairah ra. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan kelompok orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak, dan kelompok yang muda memberi salam kepada yang tua." (*Muttafaqun 'alaih*)[8]

عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عَمْرو قَالَ: إنَّ رَجُلاً سَأَلَ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَيُّ الْإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامِ وَ تَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَ مَنْ لَمْ تَعْرِف (رواه البخاري ومسلم)

Dari 'Abdullāh bin 'Amr, dia berkata, Bahwasannya seseorag bertanya kepada Rasulullah, mana ajaran Islam yang terbaik? Rasulullah SAWmenjawab: "(yaitu) memberi makan (kepada fakir miskin) dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal.
(HR. al-Bukhāri dan Muslim)[9]

Menurut tafsīr al-miṣbah, kata Tahiyyah terambil dari kata (حياة) *hayah/ hidup*. Berarti do'a untuk memperpanjang usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja atau penguasa. Bahkan dalam shalat kita diajarkan untuk mengucapkan *al-tahiyyat* (penghormatan) yang ditunjuk hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk mengambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah SWT. Oleh karena itu kata tersebut diartika *kerajaan*, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata tersebut kemudian

[8]Ibnu Hajār al-Athqalani, Bulūghul Marām, (Surabaya: Bina Ilmu,t.th), 857.
[9]Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān dan Tafsirnya*, Jilid 2.,229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan, maupun selainnya.[10]

Di masa Jahiliah, masyarakat bila bertemu saling mengucapkan salam antara lain yang berbunyi(حياك الله) *hayyakallāh*, yakni *semoga Allah memberikan untukmu kehidupan*, berawal dari kata *tahiyyah* ini secara umum dipahami sebagai *ucapan salam*.[11]

Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *hayyak allah* atau *an'ama shabahan* atau *an'im masa'an* selamat sore, tetapi yang diajarkan dalam Islam yakni *Assalamu'alaikum*, bahkan kata inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugerahNya. "salam" *sebagai ucapan dari tuhan yang maha penyayang* yakni kepada:[12]

1. Para Nabi, yang terdapat dalam surat Yasin [36] ayat 58, dan surat as-shafat [37]: 79,109, 120, 130, 18.

   Surat yasin ayat 58

   سَلَٰمٞ قَوۡلٗا مِّن رَّبّٖ رَّحِيمٖ ٥٨

   58. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang..[13]

   Dan juga dalam surat as-safat ayat :79,109, 120, 130, 18.

   سَلَٰمٌ عَلَىٰ نُوحٖ فِي ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٩

   79. "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".[14]

---

[10]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol.2., 537.
[11]Ibid.,538
[12]Ibid.
[13]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya*.,444.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ ١٠٩

109. (Yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".[15]

سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ١٢٠

120. (Yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun".[16]

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلۡ يَاسِينَ ١٣٠

130. (yaitu): "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas?"[17]

وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلۡمُرۡسَلِينَ ١٨١

181. Dan Kesejahteraan dilimpahkan atas Para rasul.[18]

2. untuk penghuni surga dipersilahkan masuk surga dengan salam, yang terdapat dalam surat Qāf [53]: 34 :

ٱدۡخُلُوهَا بِسَلَٰمٖۖ ذَٰلِكَ يَوۡمُ ٱلۡخُلُودِ ٣٤

Masukilah surga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan.[19]

Bahkan, Bukan hanya ketika meninggal dunia mereka mendengar ucapan salam, sapaan antara mereka pun di surga adalah salam, sesuai dengan surat Yunus ayat 10:

دَعۡوَىٰهُمۡ فِيهَا سُبۡحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمۡ فِيهَا سَلَٰمٞۚ وَءَاخِرُ دَعۡوَىٰهُمۡ أَنِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٠

10. Do'a[671] mereka di dalamnya Ialah: "Subhanakallahumma"[672], dan salam penghormatan mereka Ialah: "Salam"[673]. dan penutup doa mereka Ialah: "Alhamdulilaahi Rabbil 'aalamin"[674].[20]

---

[14]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya.*, 449.
[15]Ibid., 450
[16]Ibid.
[17]Ibid., 451
[18]Ibid., 452
[19]Ibid., 519
[20]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya.*, 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Furqān ayat 63:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ﴿٦٣﴾

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.[21]

Surat al-Waqi'ah ayat 26:

إِلَّا قِيلٗا سَلَٰمٗا سَلَٰمٗا ﴿٢٦﴾

26. Akan tetapi mereka mendengar Ucapan salam.[22]

Allah dan Rasulnya berpesan dalam interaksi sosial tersebut untuk menyebarkan luaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal maupun tidak dikenal. Nabi pernah ditanya tentang praktek keIslaman yang baik itu bagaimana? Nabi pun menjawab yaitu dengan memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang anda kenal dan tidak anda kenal. (H.R. Bukhāri dan Muslim).[23]

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan dalam Islam bila saling bertemu dengan sesama bukan sekedar *Assaalamu'alaikum,* akan tetapi di tambah lagi dengan *warahmatullah wabarakatuh*, rahmat dan berkah ini untuk menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yakni aneka kebijakan-Nya juga kiranya tercurah.[24]

---

[21]Ibid., 365
[22]Ibid., 535
[23]M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol.2., 538
[24]Ibid., 538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salam atau damai yang dipersembahkan harus dinilai sebagai satu penghormatan dari yang mempersembahkannya. Disisi lain, damai yang didambakan adalah perdamaian yang langgeng, dan tidak semu. Karena itu salam yang dianjurka al-Qur'ān bukan saja yang serupa dengan salam yang ditawarkan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik.[25]

Ucapan salam para malaikat di atas berbeda dengan jawaban Nabi Ibrahim AS. Mereka berucap: *salāman* dan Nabi Ibrahim AS. menjawab: *salāmun.* Dalam buku "Secercah Cahaya Ilahi", penulis mengemukakan bahwa ucapan Malaikat *salāman* itu dipahami sebagai makna "kami mengucapkan salam". Kata *salāman* di sini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedangkan ucapan Nabi Ibrahim AS. adalah *salāmun* yang bermakna keselamatan mantap dan terus menerus menyertai kalian. Namun dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim menjawabnya dengan lebih baik dalam ucapannya *salāmun 'alaikum.*[26]

Dalam bacaan salam ini, Para ulama berbeda pendapat mengenai. Bacaan yang umum dalam bacaan Madinah dan Bashrah adalah "qāla salāmun" dengan menggunakan alif yang bermakna bahwa Nabi Ibrahim berkata pada mereka: "salāmun'alaikum". Adapun kebiasaan bacaan Kufah adalah "qāla silmun" tanpa menggunakan alif yang bermakna "antum silmun" (kalian adalah orang-orang yang selamat).[27]

---

[25]Ibid., 539
[26]Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah*, vol.XIV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 27.
[27]Ibnu Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qurān Tafsīr al-Ṭabarī,* (Beirut: Darussalam, t.t), 7625.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penghormatan dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW Ialah dengan mengucapkan *Assalāmu'alaikum*, sama dengan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucapan salam dengan redaksi ini dinilai Nabi SAW. memperoleh sepuluh ganjaran dan bila ditambah dengan *Waraḥmatullāh* menjadi dua puluh dan bila disertai lagi dengan *Wabarakātuh* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh (HR. Abū Dawud dan al-Tirmiḍi melalui 'Imrān Ibn al-Husain RA).[28]

Dari tiga puluh dua kali kata *salām* dalam al-Qur'ān, dua puluh tiga kali kata *salāmun* terulang dan hanya delapan kali kata *salāman.* Adapun yang delapan kali biasanya berkedudukan sebagi objek ucapan.[29] Salah satu ayat yang bukan dalam objek ucapan adalah perintah Allah SWT kepada api:

قُلْنَا يَـٰنَارُ كُونِى بَرْدًا وَسَلَـٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".[30]

Seandainya perintah ini tidak disertai dengan kata *salāman,* niscaya Nabi Ibrahim AS akan terganggu dengan dinginnya api dan seandainya kehendak Allah itu dikemukakan dengan redaksi *salāmun,* niscaya keberadaan api bagi Ibrahim akan terus menerus dingin yang disertai dengan keselamatan. Hal ini tidak dikehendaki Allah SWT, yang dikehendaki-Nya adalah api yang dingin dan

[28]A.M Yusuf, *Ensiklopedi tematis ayat al-Qur'ān dan Hadīs,*jilid 5 (Jakarta: Widya Cahaya,2009), 369
[29]A.M Yusuf, *Ensiklopedi tematis ayat al-Qur'ān dan Hadīs,*jilid 5.,369
[30]Ahmad bin Hasan, *Fath al-Rahmān li Ṭalib Āyat al-Qurān,* (al-Hidayah: Surabaya, t.t), 218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selamat itu hanya sementara, yakni selama Nabi Ibrahim berada dalam kobaran api yang dibuat oleh penguasa zamannya itu.[31]

Menurut al-Sya'rawi bahwa kata حُيِّيتُمْ *huyyitum* ini dalam konteks ucapan salam. Bahwa semua makhluk Allah hidup dengan kehidupan yang sesuai kodratnya.[32]

Semua itu berdasarka firman-Nya surat al-Isra' ayat 44 dan al-Qashas ayat 88:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبۡعُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ وَإِن مِّن شَيۡءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمۡدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفۡقَهُونَ تَسۡبِيحَهُمۡۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

44. langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[33]

وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٨٨﴾

88. janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.[34]

Disisi lain al-Sha'rawi menegaskan bahwa hidup bertingkat-tingkat, puncaknya bagi manusia adalah kehidupan akhirat kelak. Kalau di dunia ini manusia dapat hidup dengan ruh, maka ruh yang dimiliki semua makhluk pasti

[31]Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah…,* 340.
[32]Ibid., 540
[33]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya.*, 286
[34]Ibid., 396

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakhir, maka hidup abadi yang tidak berakhir adalah akhirat.[35] Semua itu karena ruh, sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Syu'ara' ayat 52:

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ رُوحٗا مِّنۡ أَمۡرِنَاۚ مَا كُنتَ تَدۡرِي مَا ٱلۡكِتَٰبُ وَلَا ٱلۡإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلۡنَٰهُ نُورٗا نَّهۡدِي بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنۡ عِبَادِنَاۚ وَإِنَّكَ لَتَهۡدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ٥٢[36]

52. dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.[37]

Dari ayat tersebut, ruh inilah yang akan mengakibatkan hidup di akhirat.

Menurut ulama' kontemporer Mesir, kata حَيُّوْا *hayyu* dalam ayat ini diperintahkan untuk memberikan kepada siapa yang dihadapan anda kehidupan yang tenang, mantap penuh damai. Kehidupan tanpa kedamaian dan keamanan sama dengan tiada hidup. Ketika ucapan itu dikatakan dengan ramat dan berkah Allah, maka kedua kata terakhir ini mengaitkan jiwa manusia dengan tali iman kepada Allah SWT. Dengan demikian yang mengucapkan dan mendengarnya akan ingat dan sadar bahwa semua makhluk adalah makhluk yang dipelihara Allah. Semua harus menjalin hubungan yang harmonis, dan jika hubungan tersebut tercipta, maka masyarakat akan bahagia. Kebahagiaan yang diraih

[35]Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah…,*540
[36]Departemen Agama RI, Al-ḥikmah *al-Qur'ān dan terjemahnya.*, 409
[37]Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah…,*540

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seserang akan menjalar kepada orang lain, dan ketika itu Allah melimpahkan lebih banyak lagi berkah dan kasih sayang-Nya.[38]

Selain itu, makna yang terkandung dalam ucapan salam yaitu persamaan kemanusiaan. Oleh karena itu nabipun memberi salam terhadap anak kecil, walaupun pada prinsipnya yang kecil harus lebih dahulu mengucapkan salam kepada yang lebih tua. yang sedikit kepada yang lebih banyak, yang berjalan kepada yang duduk, yang berkendaraan kepada yang berjalan kaki, yang melihat kepada yang tidak melihat. Namun, itu semua bertentangan dengan prinsip persamaan, tetapi itu berkaitan dengan hak masing-masing, yaitu hak penghormatan, karena persamaan hak itu tidak mengakibatkan terabaikannya kewajiban menghormati yang tua dan tidak juga menjadikan yang tidak memiliki keistimewaan dipersamakan dengan yang memilikinya.[39]

Kata حَسِيْباً *hasiban* yang terdiri akarnya dari huruf-huruf *(ha')* , *sin* dan *ba'* mempunyai empat kisaran makna yaitu, *menghitung, mencukupkan, bantal kecil, dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih.*[40]

Ketiga dan keempat makna tersebut mustahil dikaitkan atau disandang oleh Allah SWT. Kata "*Ḥasīb*" Dalam al-Qur'ān terulang dalam empat kali, tiga diantaranya menjadi sifat Allah dan yang keempat tertuju kepada manusia yakni dalam surat al-Isra' ayat 14.[41]

---

[38]Ibid.,540
[39]Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah…,*541
[40]Ibid., 541
[41]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *hasib* yang menjadi sifat Allah diantaranya terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 5 dan al-Ahzab ayat 39 yang didahului oleh kata *kafā* yang berarti *cukup*, sehingga lebih cenderung dipahami dalam arti *yang memberi kecukupan* . sedangkan ayat yang ketiga ini bersifat umum, menurut tafsiran Al-Ghazali bahwa kata (الْحَسِيْب) bermakna Dia yang mencukupi siapa yang mengandalkannya. Sifat ini yang boleh menyandang hanya Allah semata, karena hanya Allah sendiri yang dapat mencukupi lagi diandalkan oleh setiap makhluk, mewujudkan kebutuhan mereka, melanggengkannya bahkan menyempurnakannya.[42]

Seseorang yang meyakini bahwa Allah itu hasib terhadap dirinya, maka dia akan selalu merasa tentram, tidak terusik oleh gangguana dari manapun, tidak kecewa oleh kehilangan materi atau kesempatan, karena dia merasa ukup dengan Allah.[43]

Jika ada kata *"Hasīb"* dipahami dalam arti *menghitung*, maka Allah, antara lain adalah yang melakukan perhitngan menyangkut amal-amal baik dan buruk manusia secara amat teliti lagi amat cepat.

Penafsiran Ibnu katsir, pada ayat ke 86 ini menyuruh orang membalas salam seseorang yang diucapkan kepadanya dengan ucapan salam yang lebih baik atau paling tidak sama dengan salam yang diterimanya. Contoh, jika seseorang mengucapkan "Assalamu'alaikum", maka hendaklah dijawab dengan ucapan "wa'alaikumussalam warahmatullah". Dan jika salam orang tersebut berbunyi

[42]Ibid., 541
[43]Ṣihab, *Tafsir Al-Mishbah…,*542

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Assalamu'alaikum warahmatullahi" hendaklah jawabannya ditambah dengan kata "Wabarakatuh." Demikianlah yang dimaksud dengan jawaban yang lebih baik atau paling tidak sama dengan salam yang ia terima, artinya mengulangi saja ucapan salam orang tersebut. Sehingga dengan demikian wajiblah hukumnya orang yang membalas salam sesama muslimnya, paling tidak dengan kata-kata yang sama. Jika ia hendak menambah maka hal tersebut adalah sunnah.[44]

Diriwayatkan oleh Ibnu jarir dari Salman alfarisi yang bercerita "seseorang pria datang kepada Rasulullah dan mengucapkan "*Assalamu'alaikum ya Rasulallah*", dan nabi menjawab "*Wa'alaikumussalām Waraḥmatullāh*", kemudian datang seorang yang lain mengucapkan "*Assalāmu'alaikum yā Rasūlallāh waraḥmatullāhi*", dan dibalas oleh nabi dengan jawaban "*Wa'alaikumussalam Waraḥmatullahi wabarakātuh.*" Dan ketika datang seorang yang ketiga dengan mengucapkan "*Assalāmu'alaika ya Rasūlalllahi Warahmatullāhi wabarakātuh*" beliau membalas dengan ucapan *Wa'alaiaka".* Maka ditegurlah beliau oleh pendatang ketiga berkata "Hai Nabi Allah, mengapa engkau membalas salamku singkat sekali, tidak seperti balasan salammu kepada orang yang datang sebelum aku?. "Rasulullah menjawab "karena engkau telah memborong semuanya yang tidak meninggalkan sesuatu untuk balasanku".

Dalam hadis tersebut, terdapat petunjuk, bahwa tidak seharusnya orang menambahkan kata-kata diatas ucapan *"Assalāmu'alaikum warahmatullahi*

[44]Tafsīr Ibnu kathīr, (t.p :Dār Thaybah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1999), 495-496.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wabarakātuhu," karena yang demikianlah yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan andaikan boleh ditambah beliau yang akan membelinya.

Mengenai hukum membalas salam terhadap orang non muslim ini sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim, dari Ibnu Abbas berkata: Bahwasanya siapa saja dari hamba Allah memberi salam hendaklah ia dibalas kendatipun ia seorang majusi, sedang menurut Qatadah, salamnya orang hendaklah dibalas dengan yang lebih baik, tetapi salam dari ahli-Dhimah cukup diulangi saja salamnya.[45]

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لاَ تَبْدَعُوا الْيَهُوْدَ وَالنَّصَا رَى بِا لسَّلاَمِ وَاِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَا اضْطَرُّوْهُمْ اِلَى اَضْيَقِهِ.

(رَوَاهُ مُسْلِمْ)

> Janganlah kamu memulai memberi salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, bila kamu berpapasan dengan mereka di jalanan, bahkan dorong mereka ke bagiana yang sempit.(HR. Muslim).[46]

Mayoritas Ulama' melarang orang Islam memulai memberi salam kepada orang non Muslim itu karena sesuai dengan hadis diatas, dan nabi memberi salam kepada non muslim itu ketika beliau bermaksud memeranginya. seandainya diberi salam yang sama, itu berarti sama halnya dengan menjamin keselamatan mereka. Nabi bermaksud memerangi karena mereka telah memungkiri janjinya sendiri kepada Nabi Muhammad SAW.[47]

---

[45]Tafsir Ibnu katsir., 496
[46]Muhammad 'Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqh Wanita*, cet: 1, (Jakarta: Al-Kautsar), 710.
[47]Shaikh 'Abdul ḥalim Ḥasan, *Tafsīr al-aḥkām*,cet:1(Jakarta:Kencana, 2006), 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menjawab salam orang non muslim menurut ahli *Fuqaha'* (ahli fiqih) hukumnya wajib, sama seperti halnya menjawab salam orang islam. Sebagian mengatakan sunnah. Menurut golongan Imam Hanafi, dalam kitab *al-Ghaniyyah* boleh menjawab salam dari orang non muslim.[48]

Menurut Madzhab imam al-Shaf'i dalam sharah Muslim keterangan imam al-Nawawi, ada satu golongan yang membolehkan memulai memberi salam kepada non muslim, apalagi menjawabnya. Adapun dalam keterangan kitab *Zad al- Ma'ad* larangan memulai memberi salam itu karena satu peristiwa yang khusus terjadi ketika memerangi Bani Quraizah.[49]

Sesuai dengan riwayat Ahmad dari Uqbah bin Amir, nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku akan pergi besok pagi kepada orang Nasrani, maka janganlah kamu memulai memberi salam. Jika mereka member salam kepadamu, jawablah "Wa'alaikum" .

Hadis lain, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

اِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمُ الْيَهُوْدُ فَاِنَّمَا يَقُوْلُ اَحَدُهُمْ السَّامُ عَلَيْكُمْ فَقُلْ وَعَلَيْكَ.(متفق عليه)

> Jika seorang yahudi memberi salam, sesungguhnya ia berucap "Assamu'alaikum" (artinya binasa), maka jawablah dengan "Wa'alaikum". (HR. Bukhari dan Muslim)[50]

Menurut Alḥasan albashrī, memulai salam adalah perbuatan suka rela, tetapi membalas salam merupakan perbuatan wajib." Para ulama bersekutu

---

[48]Shaikh 'Abdul ḥalim Ḥasan, *Tafsīr al-aḥkām.*,292
[49]Ibid., 292.
[50]Muhammad 'Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqh Wanita*.,710.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya pendapat tersebut, bahwa membalas salam merupakan wajib atas yang diberi salam, dan berdosalah ia jika melakukannya, karena telah melanggar perintah Allah yang terkandung dalam ayat ini.[51]

Diriwayatkan oleh Abū Dawud dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِى بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَاتُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا اَفَلَا اَدُلُّكُمْ عَلَى اَمْرٍ اِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ, اَفْشُو السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه ابوداود)[52]

Demi tuhan yang nyawaku ditangan-Nya, tidaklah kamu dapat memasuki surga sebelum kamu beriman, dan tidaklah kamu beriman sebelum kamu saling berkasih sayang diantara sesamamu.taidaklah kamu suka aku tunjukkan kepadamu sesuatu tindakan apabila kamu melakukannya akan membawa rasa kasih sayang diantara kamu, yaitu sebarkanlah kebiasaan member dan membalas salamdiantara kamu.(HR.Abu Dawud)[53]

Allah SWT berfirman dalam ayat 87 Bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia dan Dia adalah Tuhan bagi semua makhluk tanpa kecuali. Dia bersumpah akan mengumpulkkan umat manusia semuanya yang terdahulu maupun yang terakhir di suatu padang mahsyar kelak di hari kiamat. Lalu membalas setiap orang dengan balasan yang setimpal dengan amal dan perbuatannya. Dan siapakah yang lebih benar dari pada Allah dalam perkataan-Nya, janjnya, ancamannya dan ceritanya, Dialah yang tiada Tuhan melainkan-Nya.[54]

Menurut Imām Jalāluddin al-maḥalli dan al-Suyuthi dalam tafsīr jalālain, وَإِذَاحُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ (Apabila kamu diberi salam dengan suatu salam penghormatan),

[51]Tafsīr Ibnu kathīr., 497.
[52]Muhammad ‘Uwaidah, Syaikh Kamil, *Fiqh Wanita*.,710.
[53]Ibid.
[54]Tafsir Ibnu kathir., 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misalnya bila diakatakan kepadamu Assalamu'alaikum فَحَيُّوا (maka balaslah) kepada orang yang memberi salam itu بِأَحْسَنَ مِنْهَآ (dengan salam yang lebih baik dari padanya) yaitu dengan mengatakan '*Alaikumussalam warahmatullahi Wabarakatuh*) أَوْ رُدُّوهَآ (atau balaslah dengan yang serupa) yakni dengan mengucapkan seperti apa yang diucapkannya. Artinya salah satu diantaranya menjadi wajib sedangkan yang pertama lebih utama

إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu) artinya membuat perhitungan dan akan membalasnya, diantaranya adalah membalas salam. Menurut sunnah tidak wajib membalas salam orang kafir, ahli bid'ah dan orang fasik. Begitupula terahadap orang Islan sendiri yakni terhadap orang yang buang air besar, orang yang berada di kamar mandi dan orang yang sedang makan. Hukumnya menjadi makruh hecuali kepada yang terahir. Dan kepada orang kafir jawablah "Wa'alaikum" artinya juga atasmu.[55]

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar, frase ayat yang artinya "Dan apabila kamu diberi hormat dengan sesuatu penghormatan" maksudnya jika orang mengucapkan salam kepadamu, memohon kepada Tuhan mudah-mudahan selamat keadaanmu, selamat badanmu, terpelihara dari segala macam malapetaka, dengan mengucapkan *Assalāmu'alaikum* .

[55]Imām jalaluddin al-mahalli dan imām jalaluddin al-Shuyuthi. *Tafsīr jalālain*,(Bandung:Sinar baru algesindo,cet.ke-9,2011), 355

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka balaslah hormat itu dengan yang lebih baik dari padanya", maksudnya jika misalnya ada orang yang mengucapkan *Assalāmuʿalaikum* maka balaslah dengan *Waʿalaikumus salām waraḥmatullāh* . dan jika salam orang tadi ditambah lagi dengan *waraḥmatullāh* balaslah dengan tambahan *Wabarakātuh.*

Raghib menyatakan bahwa kalimat taḥiyat itu sebagai do'a agar yang dihormati hidup sehat serta berumur panjang.

Orang Arab di zaman dahulu, jika bertemu dengan temannya saling mengucapkan *Hayakallāh* (moga-moga hidupmu dipelihara Tuhan dan umur panjang) sebagai salam penghormatan. Hal ini serupa dengan yang dilakukan orang Indonesia yang tidak mengerti aturan Islam yang mengucapkan "Hidup!" sebagai tanda hormat. Setelah Islam datang, maka diajarkanlah ucapan selamat dan penghormatan yang lebih mendalam yaitu *Assalāmuʿalaikum* yang bearti semoga selamat dan bahagia meliputi diri kamu.

Kata *Salam* berarti damai, bahagia dan selamat. Sehat *Wa al-ʿāfiāt* juga bebarti salam. Oleh sebab itu kata *Assalāmuʿalaikum* terkandung banyak penghargaan. Jika misalnya kata penghormatan hanya dengan "Hidup!" apalah artinya hidup. Meskipun dengan doa hidup, terkabul umur panjang, apalah arti hidup lama kalau hati kosong dari rasa damai dan selamat.[56]

Selain itu Ucapan selamat hidup di dunia, di akhirat atau surga, meliputi kehidupan surga salah satu diantaranya yang terdapat dalam surat Ibrahim ayat 23, al-Ahzab ayat 44. Sedang surga itu sendiri bernama *Dārus salām* yang terdapat dalam surat al-An'am ayat 127 dan surat Yunus ayat 25. Dan juga

[56]Hamka, *Tafsir al-Azhar juz V*, (Jakarta: Pustaka panji Mas,2004), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk nama Allah yang bagus (Asmāʿul Ḥusnā) yaitu *al-Salām* yang terdapat juga dalam surat al-Hasyr ayat 23.

Salam juga ucapan malaikat ketika menziarahi orang yang beriman yang telah selamat masuk surga bersama kaum kerabatnya yaitu yang terdapat dalam surat al-Raʿd ayat 23-24. Ucapan selamat dari Allah kepada nabi Nuh setelah selamat dari topan hebat dan akan turun ke darat, yaitu yang terdapat dalam surat al-Hūd ayat 48. Ucapan Ibrāhim seketika menyuruh ayahnya memeluk tauhid yang terdapat dalam surat Maryam ayat 47. Ucapan malaikat utusan Allah kepada nabi Ibrahim seketika menziarahinya menyampaikan kabar sukacita karena diaakan dianugerahi anak yaitu Ishak dan jawaban Ibrahim kepada malaikat tersebut yang terdapat dalam surat al-hūd ayat 69. Ucapan selamat Tuhan kepada Nabinya Yahya yang terdapat dalam surat Maryam ayat 15. Ucapan selamat Tuhan untuk Nabi Muahammad dan seluruh anbiya' yang telah dipilih Tuhan yang terdapat dalam surat al-Naml ayat 59. Pengharapan Isa al-Masih sendiri, agar kiranya Tuhan memberikan selamat untuk dirinya yaitu yang terdapat dalam surat Maryam ayat 33. Ucapan sambutan nabi Muhammad SAW atas kedatangan orang yang menyatakan iman kepada Fir'aun bahawa, ia akan selamat asal mau menuruti jalan yang benar yaitu yang terdapat dalam surat ṭahā ayat 47.

Semua itu tercakup dalam salam, bahagia,sehat *wa al-ʿāfiat* pada rohani dan jasmani, di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu jika ada orang yang mengucaplkan salam, balaslah dengan yang lebih baik. [57]

[57]Hamka, *Tafsir al-Azhar*., 239- 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Atau hendaklah kamu balas (sama) dengan dia". Maksudnya balas salam itu sama dengan yang diberikannya. Misalnya mengucapkan *Assalāmu'alaikum* maka balaslah *Wa'alaikumus salām.*

Qatadah mengatakan bahwa perintah Tuhan dengan membalas yang lebih baik dari pada salaman ialah terhadap sesama muslim. Atau kembalikan sebanyak yang diterima, ialah terhadap orang Dhimmah. "yaitu menganut agama lain yang berlindung dibawah kekuasaan pemerintahan Islam.[58]

Al-Mawardi menyanggah penafsiran Qatadah, kalau ahli dhimmah memulai salamnya kepadamu, hendaklah menjawab dengan *Waraḥmatullāh.* alas an Al-Mawardi ini merujuk pada penafsiran Imām Nawāwī dan al-Zamakhsharī. Lain halnya dengan al-Sya'bi, beliau berpendapat kalau sekiranya orang Nasrani mengucapkan salam, tidaklah ada salahnya kalau dijawab dengan tambahan *Waraḥmatullāh.* ada yang menanggapi penafsiran al-Sha'bi dengan mengatakan,"Mengapa begitu?" al-Sha'bi menjawab: "Bukankah mereka pun hidup karena rahmat Allah?" memang dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dijelaskan jika ada ahlu Kitab mengucapkan salam berupa *Assāmu'alaikum* kepada orang islam, maka jawablah *Wa'alaikum.*

Ayat 86 ini tidak lepas dari ayat sebelumnya yaitu 85, mengenai ahlu kitab bahwa ayat-ayat yang sebelumya itu serumpun, yakni berkenaan dengan peperangan. Seorang muslim dalam suatu angkatan perang Islam pergi memerangi satu negeri. Sesampai disitu, penduduknya langsung mengucapkan salam, padahal dalam salam terkandung kata damai, hormat dan memuliakan

[58]Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang datang. Jika salam sudah terdengar, maka dilarang keras membunuh orang itu langsung, melainkan selidiki tujuan salam tersebut. Mungkin yang mengucapkan salam tersebut telah masuk Islam. Jika itu sudah jelas Islamnya nanti sudah ada peraturan dan denda yang telah ditentukan dalam Islam. Atau yang mengucapkan salam itu belum Islam. Uluran tangan perdamainannya itu harus diteliti lebih dalam. Itulah sebabnya maka ujungnya ayat ini berkata dengan tegas:

"*Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap segala sesuatu adalah penghitung cermat"* penafsirannya, bahwa Tuhan menghitung dengan cermat dan teliti, maksudnya supaya orang jangan tergopoh-gopoh dalam dalam memerangi atau membunuh kalau salam diucapkan. Dalam ayat ini jika hendak pergi berperang, janganlah terlebih dahulu kamu mengucapkan kepada penduduk negeri yang akan diperangi, sebab kalau kamu mengucapkan terlebih dahulu, berarti kamulah yang telah memulai damai.[59]

Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW

اِنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ السَّلاَمَ تَحِيَّةٌ لاِمَّتِنَا وَاَمَانًا لِاَهْلِ ذِمَّتِنَا.(رواه طبرانى

> Sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan salam itu sebagai suatu penghormatan bagi umat kami dan sebagi suatu tanda aman bagi ahli dzimmah kami Thabrani dan al-Baihaqi dari hadis Abu Umamah)

Salam sebagai salah satu dari tiang kedamaian hidup. Sesuai dengan hadis Nabi:

[59]Hamka, *Tafsir al-Azhar*., 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرُوْبن الْعَاصِ رَضِيَى للهُ عَنْهُمَا اَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :اَيٌّ اْلِاسْلاَمُ خَيْرٌ؟قال: اِنَّ اَفْضَلَ الْاِسْلاَمِ وَخَيْرَهُ اِطْعَامُ الطَّعَامِ وَاَنْ تَقْرَاَ السَّلاَمَ عَلىَ مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمَ تَعْرِفْ.(رواه مسلم)

Sesungguhnya perangai Islam yang paling mulia dan paling baik ialah memberi salam (menjamu) dan membacakan salam, kepada orang-orang yang engkau kenal dan kepada orang yang tidak engkau kenal pun.(HR.Muslim)[60]

Dan sabda Nabi:

اَفْشُو السَّلاَمَ تَحَابُّوْا (رواه الحاكم عن ابى موسى الشعرى)

"Sebar-sebarkanlah salam, niscaya akan timbul cinta-mencintai diantara kamu."(Dirawikan oleh al-Hakim dari Abu Musa al-ash'ari).

Dan sabda yang lain:

ثَلاَثٌ مَنْ جَمَعَهُنَّ فَقَدْ جَمَعَ الاِ يْمَانَ الاِ نْصَافُ مِنْ نَفْسِكَ وَبَذْلُ السَّلاَمِ وَالْاِنْفَاقُ مِنَ اْلاِقْتَارِ

"Tiga perkara, barangsiapa yang mengumpulkannya, dia sudah mengumpulkan seluruh iman. Insaf terhadap dirimu sendiri, dan menyebarkan salam kepada seluruh Islam, dan mendermakan harta benda dari kekikiran." (Bukhari dan Muslim dari Ammar bin yasir).[61]

عَنِ الْبَرَاءِ ابْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : اَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ, وَاِتْبَاعِ الْجَنَائِزِ, وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ, وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ وَاِفْشَاءِ السَّلاَمِ وَ اِبْرَارِ الْقَسَمِ. (متفق عليه)

"Dari al-Barra' bin 'Azib r.a berkata dia :" Rasulallah SAW telah menyerukan kami dengan tujuh yaitu menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab bersin, membela orang yang lemah, menolong orang yang teraniaya, dan menyebarkan salam.(HR.Bukhari dan Muslim)"[62]

Jika hendak mengucapkan, salam atau hormat kepada orang dhimmi terlebih dahulu janganlah memakai kata "*Assalāmu'alaikum*" melainkan pakailah

[60]Imam Abu Zakariyya Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Riyadhus Shalihat*,Cet:1 (Bandung:Mizan Pustaka), 627
[61]Hamka, *Tafsir al-Azhar.*, 239
[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang bisa mereka pakai: ”selamat pagi, selamat sore, selamat malam atau boleh juga *Ḥadākallāh* artinya semoga Allah memberimu hidayah”.

Mayoritas ulama’ serta Shaikh Ḥasan al-Bashri berpendapat bahwa memulai mengucapkan salam hukumnya sunnah (Taṭawwu’), sedangkan menjawab salam hukumya wajib.[63] Sebab pada ayat ini tertulis dengan jelas “maka sambutlah salam itu dengan yang lebih baik atau yang sama” oleh karena itu sifatnya menjadi *fi ’il amar* (kata kerja perintah). Dan suatu perintah itu pokoknya wajib dijalankan. Intinya berdosalah bagi orang yang tidak menjawab salam. [64]

[63]Wahbah Zuhailiy, Tafsīr al-Munīr.,186
[64]Hamka, *Tafsir al-Azhar*., 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id